

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Belajar

2.1.1 Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan (Ekawati, 2017). Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil (*product*) merupakan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Febriana, 2017). Sedangkan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Hasni, 2017). Berikut ini pengertian hasil belajar menurut pendapat para ahli, diantaranya:

- a. Syaodih Sukmadinata (dikutip dalam Riwahyudin 2015) mengatakan “hasil belajar merupakan realisasi potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik” (h. 12).
- b. Benyamin Bloom (dikutip dalam Ambaryani & Airlanda 2017) mengemukakan bahwa “hasil belajar mencakup tiga ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan)” (h. 19).
- c. Sudjana (dikutip dalam Komariyah & Laili 2018) mengatakan bahwa “hasil belajar atau *acjievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari

kecekapan-kecekapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang ditinjau dari tingkah lakunya” (h. 57).

- d. Wahidmurni (2010) mengemukakan bahwa “Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku kearah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar Sehubungan dengan pendapat itu, seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika dia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya” (h. 18).

Hasil belajar merupakan hasil evaluasi belajar yang diperoleh atau dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar bahwa kurun waktu tertentu (Widyastuti, 2017). Hasil belajar yang ditonjolkan oleh siswa merupakan hasil usaha dalam proses pembelajaran secara efisien yang didukung oleh kemampuan siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru dan kemampuan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu dari sisi siswa dan guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar (Sulastri, Imran, & Firmansyah, 2014). Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan terselesainya hasil belajar (Sari& Mintohari, 2014).

Dari uraian definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna untuk memperoleh ilmu

pengetahuan yang akan menimbulkan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.1.2 Ruang Lingkup Hasil Belajar

Ruang lingkup hasil belajar atau hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu diklasifikasikan dalam tiga domain, yaitu:

a. Ranah Kognitif

Hasil belajar kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali suatu konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual. Ranah kognitif menurut Bloom terdiri atas enam tingkatan yaitu (Daud, 2012):

- 1) Pengetahuan yaitu kemampuan yang paling rendah tetapi paling dasar dalam kawasan kognitif. Pengetahuan untuk mengetahui adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali suatu obyek, ide, prosedur, dan lain-lain. Adapun contoh rumusan dalam indikator seperti: menceritakan apa yang terjadi, mengemukakan arti, menentukan lokasi, mendeskripsikan sesuatu, dan menguraikan apa yang terjadi.
- 2) Pemahaman yaitu pengetahuan terhadap hubungan antar faktor-faktor, antar konsep, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan. Adapun rumusan dalam indikator seperti: mengungkapkan gagasan dengan kata-kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok.
- 3) Penerapan yaitu pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun rumusan dalam indikator seperti: melakukan percobaan, menghitung kebutuhan, dan membuat peta.

- 4) Analisis yaitu penyelesaian atau gagasan dan menunjukkan hubungan antar bagian-bagian tersebut. Adapun rumusan dalam indikator seperti: merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi.
- 5) Sintesis yaitu kemampuan untuk menggabungkan berbagai informasi menjadi kesimpulan atau konsep. Adapun rumusan dalam indikator seperti: menentukan solusi masalah, menciptakan produk baru dan merancang model mobil mainan.
- 6) Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (the worth and merit) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Bagawanabiyasa, penilaian-pengukuran-dan-evaluasi).

b. Ranah Afektif

Ranah afektif ialah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Adapun ranah afektif dibagi menjadi lima tingkat, yaitu:

- 1) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan) yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepadanya dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain.
- 2) *Responding* (menanggapi) yaitu kesediaan memberikan respons berpartisipasi.

- 3) *Valuing* (menilai atau menghargai) yaitu kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut.
- 4) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan) yaitu merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalam hubungan satu dengan nilai lain.
- 5) *Characterization* (karakterisasi) yaitu keterpaduan sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya (Bernandohutajulu, pengertian-penilaian-kognitifafektif).

c. **Ranah Psikomotorik**

Ranah psikomotorik ialah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau keterampilan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Menurut Dave (dikutip dalam Rahman, Iriani, & Widiasanti 2020) Ranah psikomotor terdiri atas 5 tahap yaitu (h. 54):

- 1) Imitasi dikategorikan sebagai keterampilan dalam melakukan pengamatan dan memolakan perilaku yang pernah dilakukan orang lain.
- 2) Manipulasi dikategorikan sebagai keterampilan yang didapatkan setelah mampu melakukan tindakan tertentu dengan mengingat dan mengikuti perintah.
- 3) Presesi dikategorikan sebagai keterampilan yang didapatkan setelah mampu melakukan suatu keterampilan dengan ketetapan yang tinggi serta menghaluskan kegiatan yang dilakukan lebih tepat lagi.
- 4) Artikulasi dikategorikan sebagai keterampilan yang dimana peserta didik mampu untuk mengoordinasikan sederetan kegiatan untuk meraih keselarasan dan konsistensi internal.

- 5) Naturalisasi dikategorikan sebagai penguasaan keterampilan dengan kinerja tingkat tinggi sehingga menjadi alamiah tanpa harus berpikir lebih jauh tentang hal tersebut.

Slameto berpendapat bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes, guna melihat kemajuan siswa lebih lanjut. Slameto mengemukakan bahwa hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang dapat diketahui melalui tiga ranah, yaitu:

- a) Ranah kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif ini yaitu penerimaan, merespon, menghargai, organisasi dan pola hidup.
- c) Ranah psikomotor meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ada lima tingkatan dalam ranah ini yaitu imitasi, manipulasi, presisi artikulasi dan naturalisasi (Slameto, 2013).

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar atau hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal, Yaitu:

a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam siswa sendiri yang meliputi dua faktor yaitu faktor fisiologis (jasmani) dan faktor psikologis (rohani).

1) Faktor fisiologis

Faktor jasmaniah sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Karena proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya (Wahyuni, 2018). Begitu pula anak yang cacat tubuh, keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.

2) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor itu adalah intelegansi, perhatian, minat, kecerdasan, bakat, motif, kematangan.

b. Faktor eksternal. Faktor eksternal ini meliputi:

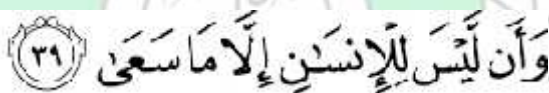
1) Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah, faktor yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

- 3) Faktor masyarakat, merupakan faktor ekstern yang juga bisa berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat (Syafi'I, Marfiyanto, Rodiyah, 2018).

Minat termasuk faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar dan minat juga memiliki kaitan yang sangat erat dengan hasil belajar. Minat dalam bahasa Inggris adalah *Interest* yang berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Maemunah, Mulyasa, & Yusuf, 2018). Dalam bahasa arabnya *Ihtimaam* (Ibrahim, t.th). Dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.

Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat An-Najm (53) ayat 39:



وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (39)

Terjemahan: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.

Suparno mengutip dalam buku yang ditulis oleh Sardiman mengatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si subyek belajar, tujuan dan motivasi juga mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari (Hendriansdiamond, pengertian-faktor-dan-indikator-hasil). Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Keadaan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran IPA, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

2.2 Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*

2.2.1 Definisi Model Pembelajaran *Everyone is A Teacher Here*

Dalam proses pembelajaran di sekolah, komunikasi antar siswa lainnya adalah hal penting yang dapat mendorong peningkatan mutu pembelajaran. Keterampilan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga keterampilan ini dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan dan peningkatan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA adalah salah satu indikator evaluasi untuk pengukur tercapainya kompetensi yang diberikan setelah dilakukannya penerapan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (Daryanti, 2019). Model pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2010). Adapun Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual

yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Ahmadi & Amri, 2011).

Tujuan dari penerapan model pembelajaran ini adalah membiasakan siswa untuk belajar aktif secara individu dan membudayakan sifat berani bertanya, tidak minder dan tidak takut salah. Jadi, model pembelajaran ini memang menuntut siswanya aktif dalam membuat pertanyaan dan jawaban, sehingga tidak mungkin ada siswa yang mengantuk atau melamun pada saat pelajaran berlangsung. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide (Suprijono, 2010). Secara umum model mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, model bisa diartikan sebagai pola/pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Masnun, 2016).

Sedangkan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* merupakan sebuah model yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Model ini memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai “pengajar” terhadap peserta didik lain (Islami & Frida, 2015). Model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* juga sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual.

Model ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif (Baharun, 2015). Dengan penggunaan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* diharapkan siswa lebih termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar siswa pun akan meningkat (wirayanti, 2013).

2.2.2 Kelebihan Model *Everyone is A Teacher Here*

Pratama dan Muslim (dikutip dalam Zuliani 2017) menyatakan kelebihan dari model pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* yaitu (h.67):

- a. Melalui model pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- b. Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Model pembelajaran kooperatif membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Model pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang

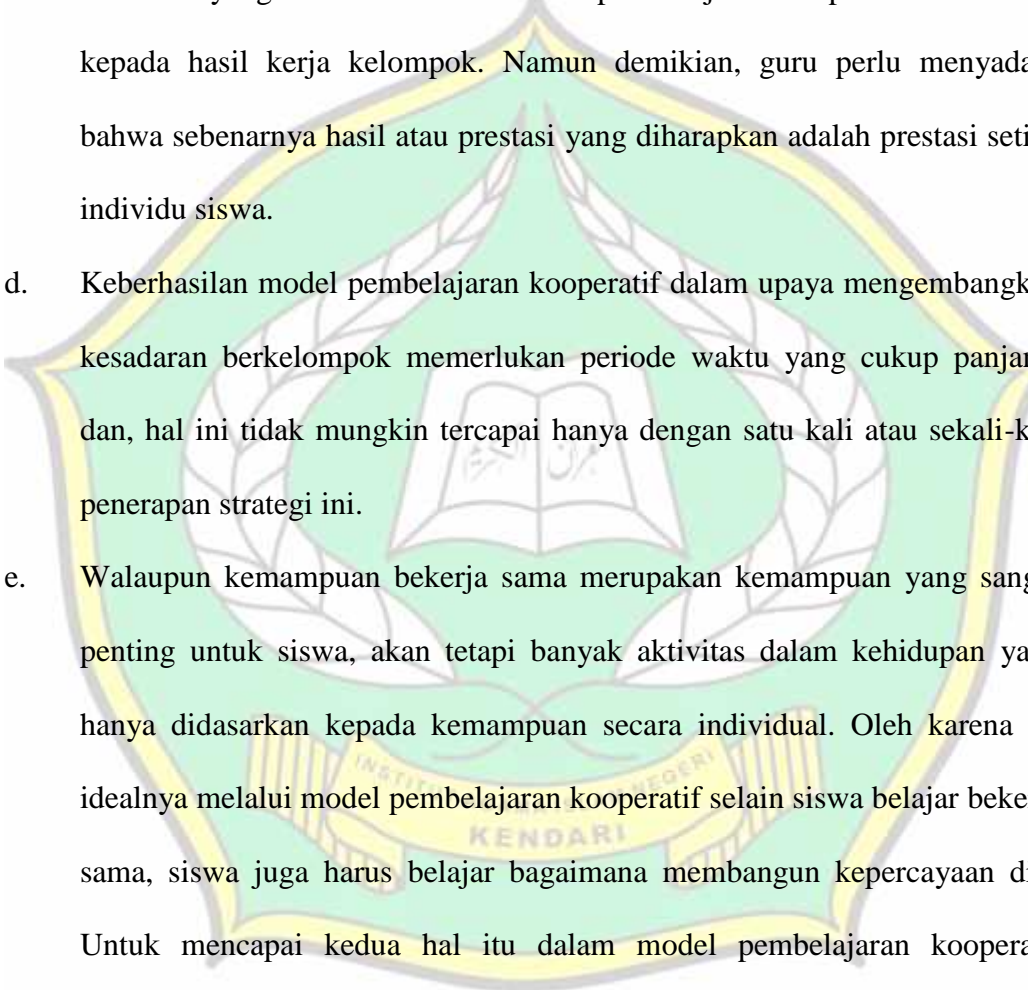
positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

- f. Melalui model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (*riil*).
- h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

2.2.3 Kekurangan Model *Everyone Is A Teacher Here*

Pratama dan Muslim (dikutip dalam Zuliani, 2017) menyatakan kekurangan dari model pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* sebagai berikut (h. 68).

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofis model pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

- 
- b. Ciri utama dari model pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- c. Penilaian yang diberikan dalam model pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- d. Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan, hal ini tidak mungkin tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.
- e. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui model pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam model pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

2.2.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*

Penerapan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* ini tidak hanya sekedar menerapkan, akan tetapi ada langkah-langkah yang harus diperhatikan.

Zaini (dikutip dalam Andriani 2019) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* sebagai berikut(h. 60):

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Everyone is a Teacher Here*

Kegiatan	Deskripsi
Pendahuluan	1) Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa agar siswa mengetahui arah kegiatan pembelajaran. 2) Mempersiapkan bahan ajar bagi siswa. Bahan belajar dapat berupa buku pelajaran, materi studi kasus atau melalui media yang lainnya. Mengemukakan materi-materi yang akan dibahas
Inti	b. Membagikan bahan ajar yang telah disiapkan oleh guru kepada seluruh siswa. Selanjutnya siswa diberikan penugasan untuk membaca materi yang akan dipelajari c. Guru membagikan kertas kepada setiap siswa dan mintalah mereka untuk menuliskan sebuah pertanyaan tentang materi pokok yang telah atau sedang dipelajari, atau topik khusus yang ingin mereka diskusikan dalam kelas setelah siswa membaca buku atau bahan ajar tersebut,. d. Guru mengumpulkan kertas-kertas tersebut dengan cara dilipat sehingga menjadi sebuah gulungan kertas, dikocok dan dibagikan kembali secara acak kepada masing-masing peserta didik dan diusahakan pertanyaan tidak kembali kepada yang bersangkutan. e. Meminta siswa untuk membaca dan memahami pertanyaan di kertas masing-masing, sambil memikirkan jawabannya. f. Memilih salah satu sukarelawan untuk membacakan pertanyaan yang ada ditangannya (untuk menciptakan budaya bertanya, upayakan memotivasi peserta didik untuk angkat tangan bagi yang siap membaca-tanpa langsung menunjuknya). g. Meminta siswa memberikan jawaban/penjelasan atas pertanyaan atau permasalahan tersebut, kemudian mintalah kepada teman sekelasnya untuk memberi pendapat atau melengkapi jawabannya. h. Memberikan apresiasi (pujian) terhadap setiap jawaban/tanggapan peserta didik agar termotivasi dan tidak takut salah. i. Mengembangkan diskusi secara lebih lanjut dengan cara siswa bergantian membacakan pertanyaan di tangan masing-masing sesuai waktu yang tersedia.
Penutup	Guru pada tahap terakhir memberikan kesimpulan dari apa yang mereka pelajari

2.3 Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

2.3.1 Definisi Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah salah satu model pembelajaran tipe kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil yang tiap kelompoknya berjumlah empat sampai lima siswa secara heterogen. Model pembelajaran ini diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan berkelompok, kuis, dan penghargaan kelompok yang terbaik (Sukaesih, 2014). Kristin (2016) mengemukakan bahwa “*student teams achievement division (STAD)* merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, *STAD* juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif” (h. 77).

Slavin (dikutip dalam Setiawan & Wariin 2017) “mengartikan *student teams achievement division (STAD)* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif” (h.22). Shoimin (2014) menegaskan bahwa “model pembelajaran *student teams achievement division (STAD)* merupakan siswa dalam suatu kelas tertentu yang dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4 sampai 5 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah” (h. 183). Huda (2014) mengartikan *student team achievement division (STAD)* adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik

yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran” (h. 201).

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok yang diarahkan oleh guru (Noor, & Munandar, 2019). Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan serta menyediakan bahan ajar yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan suatu permasalahan (Sari, 2017). Johnson (dikutip dalam Noor, dkk.) mengemukakan bahwa “dalam model pembelajaran kooperatif ada lima unsur keunggulan yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok” (h.3).

2.3.2 Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Slavin (dikutip dalam Wildaniati 2018) menunjukkan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai berikut (h. 97):

- a. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma kelompok.
- b. Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil.
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

2.3.3 Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- b. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- c. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- d. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama
- e. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- f. Memerlukan waktu yang panjang.
- g. Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.

2.3.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Ibrahim, dkk (dikutip dalam Rahayu, 2015) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut (h. 121):

Tabel 2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Kegiatan	Deskripsi
Pendahuluan	Penyampaian tujuan dan motivasi: menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
Inti	<ol style="list-style-type: none"> a. Pembagian kelompok: siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau etnik; b. Presentasi dari guru: guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut

	<p>serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari;</p> <p>c. Kegiatan belajar dalam kelompok: siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan bila diperlukan;</p> <p>d. Kuis: guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60,75,84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa;</p>
Penutup	<p>1) Penghargaan prestasi dalam kelompok: Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100.</p> <p>2) Guru pada terakhir memberikan kesimpulan dari apa yang mereka pelajari.</p>

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian ini dilakukan sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya, maka dicantumkan beberapa kajian terdahulu yang relevan sebagai bahan referensi penyusun skripsi ini. Penelitian terdahulu yang relevan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Yuliadi (2017), dengan judul “Pengaruh PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF *Everyone Is A Teacher Here* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 5 Linggo Sari Baganti”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* berpengaruh lebih baik dari pada mpdel pembelajaran konvensional pada hasil belajar Fisika siswa kelas VIII SMPN 5 Linggo Sari Baganti. Jenis penelitian yang dilakukan

adalah quasi experiment dengan desain penelitian *posttest only control group design* dan terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa kelas sampel berdistribusi normal dan memiliki variasi yang homogen serta hasil hipotesis yang diperoleh dengan menggunakan uji t mendapatkan $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,04 > 1,68$, maka hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* lebih baik dari pada hasil belajar dengan menerapkan cara konvensional di SMPN 5 Linggo Sari Baganti.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jafar, Side, & Maryono (2018), dengan judul penelitian “Pengaruh Metode *Everyone is A Teacher Here* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 18 Makassar pada Materi Pokok Ikatan Kimia”. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari tes hasil belajar siswa yang terdiri dari atas 20 butir soal yang telah divalidasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial yang dilakukan dengan uji t dan menghasilkan $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,28 > 2,00$ pada $\alpha = 0,05$ untuk hasil belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode *Everyone Is A Teacher Here* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 18 Makassar pada materi pokok ikatan kimia.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Syam, Mun'im, & Mamin (2019), dengan judul “Pengaruh Strategi *Everyone Is A Teacher Here* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Pallangga”. Penelitian ini

adalah penelitian *quasi experiment research* yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan strategi *Everyone Is A Teacher Here* lebih baik dibandingkan rata-rata hasil belajar kelas kontrol dengan menggunakan strategi ekspository. Hasil analisis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,57 > 1,66$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada perbedaan strategi *Everyone Is A Teacher Here* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pallangga.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Fikriani (2017), dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banuhampu”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa di SMP Negeri 1 Banuhampu. Berdasarkan data yang diperoleh dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *lilliefors*, ternyata dari uji normalitas yang dilakukan terhadap galat dari sebaran data X dan sebaran data Y berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi ternyata diperoleh korelasi r yaitu 0,97 sedangkan koefisien determinasi (r^2) yaitu 0,9409 dimana berdasarkan kriteria pengujian terdapat korelasi sangat positif. Ini dapat diartikan bahwa 94,09% pengujian hipotesis diterima pada taraf 95%. Terakhir dengan melakukan pengujian hipotesis dari perhitungan diperoleh $t_{hitung} 21,487 > t_{tabel} 2,042$ yang berarti hipotesis diterima. Maka berdasarkan hasil perhitungan dapat

disimpulkan terdapat pengaruh pembelajaran dengan metode *Everyone Is A Teacher Here*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Windra Eka Lestari (2019), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (ETH) Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Mojo Kediri”. Penelitian ini memperoleh hasil: Model *Everyone Is A Teacher Here* (ETH) berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Mojo Kediri. Pengaruh model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (ETH) terhadap minat belajar sebesar 14,5% dan terhadap hasil belajar sebesar 6,4%.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Andriani (2019), dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqhi Di MTsN 7 Tulungagung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Ada perbedaan yang signifikan keaktifan dan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 7 Tulungagung. Hal ini berdasarkan keaktifan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak. Perbedaan keaktifannya sebesar 10% dan perbedaan hasil belajarnya sebesar 8%.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian terdahulu tersebut relevan

dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*, akan tetapi tidak ada yang sama persis dengan peneliti, peneliti disini lebih menekankan pada keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar IPA siswa di kelas VIII MTs Al-Ikhlas Kabupaten Kolaka Timur.

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dan kajian teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII MTs Al-Ikhlas Kabupaten Kolaka Timur.

